

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis untuk tetap bertahan dan mampu bersaing dalam menarik investor menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Oleh karena itu perusahaan diwajibkan untuk menunjukkan kinerja yang baik dan sehat dengan memberikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunitis manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah.

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Manajemen laba berada di *grey area* antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab sosial dan pemahaman etis diantara setiap orang. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat disebut tanggung jawab sosial pribadi dan cerminan perilaku etis dari orang yang membuat laporan keuangan tersebut. Banyak penyebab yang membuat para manajer melakukan manajemen laba, diantaranya meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar, mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak utang, menaikkan harga saham perusahaan, dan lain sebagainya.

Namun sampai saat ini manajemen laba masih menjadi fenomena yang umum terjadi di kalangan perusahaan. Terdapat beberapa kasus yang telah dialami oleh beberapa perusahaan yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) dan PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP).

Tabel 1. 1 Fenomena Mengenai Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

No.	Tahun	Nama Perusahaan	Kasus
1	2016-2018	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Pada periode 2017, ditemukan adanya penggelembungan dana senilai Rp. 4 triliun pada piutang usaha, persediaan, dan aset tetap TPS Food. Selain itu juga adanya penggelembungan uang Rp. 662 milyar pada penjualan dan Rp. 329 milyar pada EBITDA. Sehingga pelaporan kelihatan bersih, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu juga ditemukan adanya aliran dana sebesar Rp. 1,78 Triliun kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama dengan cara menggunakan pencairan pinjaman Grup TPS Food dari beberapa bank, pencairan desposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh TPS Food [1].
2	2016-2018	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	Pada periode 2018, Kejaksaan Agung menelusuri terkait dugaan penggelembungan atau <i>mark-up</i> dana pengadaan obat HIV/AIDS oleh PT. Kimia Farma <i>Trading & Distribution</i> karena Indikasi <i>mark-up</i> harga atau prosedur tidak jelas dan Kejaksaan Agung juga telah menggandeng Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk menemukan adanya pengajuan anggaran yang tidak wajar oleh PT Kimia Farma & Distribution [2].
3	2016-2018	PT. Sekawan Intipratama Tbk	Menurut data penyajian laporan keuangan Juni 2015 SIAP yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia, perseroan menyampaikan laporan keuangan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2013. Dalam laporan tersebut, total aset perseroan sekitar Rp. 4,9 Triliun. Dari total aset tersebut, pos Goodwill yang didalamnya terdapat hasil akuisis dari entitas anak RITS Venture Limited tercatat Rp. 4,79 triliun. Sedangkan dalam penyajian laporan keuangan September 2015, SIAP dengan tanpa memberikan informasi, mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009 sehingga total aset berubah drastis menjadi hanya sekitar Rp. 307 milyar sehingga pos Goodwill berkurang hanya menjadi Rp. 119 milyar. Terkait hal itu, Bursa Efek Indonesia mempertanyakan kejelasan atas laporan keuangan yang disajikan [3].

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan sebuah bentuk tuntutan para pemangku kepentingan mengenai transparansi pelaporan dampak bisnis perusahaan terhadap lingkungan dimana dengan memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat. Perusahaan yang berkontribusi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial tidak akan menyembunyikan realisasi pendapatan yang tidak diinginkan, dan karenanya tidak akan melakukan manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba [4]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [5].

Perusahaan harus dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba karena tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan fiktif dapat berdampak buruk bagi perusahaan. Adapun beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, *leverage*, penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki tuntutan yang tinggi oleh para *stakeholders* sehingga apabila tuntutan tidak dapat dicapai oleh pihak manajemen, maka pihak manajemen akan melakukan manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba [6]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [7]. Perusahaan yang besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [8]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [9]. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosialnya sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba karena perilaku etis perusahaan bertentangan dengan tindakan manajemen laba dan perusahaan akan lebih bertanggung jawab dalam melakukan kebijakan akuntansi.

Umur perusahaan merupakan waktu yang dimiliki oleh perusahaan dimulai sejak berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Perusahaan yang telah lama berdiri lebih dapat dipercaya oleh investor karena diasumsikan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga untuk memenuhi ekspektasi dari para pemegang saham perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba [10]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [11]. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki pengalaman yang lebih banyak dan mengetahui kebutuhan komitmennya tentang perusahaan sehingga perusahaan akan lebih transparan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [12]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [13]. Perusahaan yang telah lama berdiri akan turut menentukan kepercayaan investor sehingga investor akan mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan tersebut. Sehingga semakin banyak informasi yang diketahui oleh masyarakat dan investor maka perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba karena perusahaan tentunya tidak ingin kehilangan kepercayaan dari masyarakat ataupun investor.

Dewan komisaris independen berfungsi sebagai penasihat dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan dan memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba [15]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [16]. Semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka dapat bertindak semakin objektif dengan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas kepada para *stakeholders*nya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [17]. Namun, ada penelitian lain yang

menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [14]. Semakin besar persentase komisaris independen, maka semakin meningkatnya aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial untuk mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan sehingga dapat memberikan hasil yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari praktik manajemen laba.

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang [6]. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam bangkrut yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba [10]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [18]. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan lebih terdorong untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial karena semakin luas pengungkapan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh investor, hal ini dilakukan supaya investor dapat memperoleh keyakinan atas terjaminnya hak mereka sebagai kreditur. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [9]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [13]. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak karena posisi hutang yang dimiliki perusahaan tentu bukan menjadi penghalang manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial kepada masyarakat sehingga hal tersebut dapat menyakinkan kreditur bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan tentunya dapat membayar utang tepat pada waktunya.

Penghindaran pajak adalah usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menggunakan alternatif-alternatif yang *rill* yang legal atau diperbolehkan oleh hukum [19]. Manajemen sengaja menghindari pajak dengan cara meningkatkan beban melalui metode tertentu sehingga laba yang dilaporkan kecil.

Penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar dengan menurunkan laba dapat memungkinkan terjadinya manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba [20]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [21]. Membayar pajak merupakan sebuah bentuk pengungkapan tanggung jawab terhadap masyarakat. Perusahaan yang sering melakukan penghindaran pajak cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mendapatkan pandangan positif dari masyarakat. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [22]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [19]. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak cenderung akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial karena dengan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial maka biaya-biaya yang dikeluarkan akan mengurangi laba perusahaan yang berakibat pada kecilnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Kepemilikan manajerial menunjukkan besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan [11]. Kepemilikan manajerial juga mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba [23]. Namun, penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [11]. Dengan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajemen dengan mendukung kepedulian perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [24]. Namun, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [13]. Semakin besar kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan, maka manajemen memiliki wewenang untuk turut serta dalam pembuatan dan pengambilan

keputusan sehingga bertindak lebih objektif untuk kelangsungan hidup perusahaan dengan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk meningkatkan citra positif perusahaan dimata masyarakat dan investor sehingga perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai manajemen laba sehingga penulis mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
5. Apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup adalah batasan yang memudahkan dilaksanakan penelitian agar lebih efektif dan efisien. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual* menggunakan *Modified Jones Model*
2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Ukuran Perusahaan
 - b. Umur Perusahaan
 - c. Dewan Komisaris Independen
 - d. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)
 - e. Penghindaran Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR)
 - f. Kepemilikan Manajerial
3. Variabel Mediasi dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
4. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan dilakukan pada periode 2016-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan
 Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tambahan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kualitas laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi bermutu dan dapat diandalkan serta bebas dari tindakan manajemen laba.
2. Bagi investor
 Penelitian ini diharapkan agar investor bisa lebih bijak dalam mengalokasikan dana investasinya. Hal ini dikarenakan dasar pengambilan keputusan berasal dari laporan keuangan sehingga diperlukan laporan keuangan yang berkualitas dan bebas dari manajemen laba, sehingga pengambilan keputusan investor akan tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan informasi khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan manajemen laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)” [10].

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel eksogen Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas. Pada penelitian ini menambah variabel eksogen berupa Dewan Komisaris Independen, Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Manajerial. Alasan penambahan ketiga variabel tersebut adalah :

- a) Dewan Komisaris Independen

Peran komisaris independen sangat diperlukan. Komisaris independen berfungsi untuk mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan telah melakukan praktik-praktik akuntabilitas, responsibility, transparansi, *disclosure*, kemandirian, dan praktik keadilan menurut ketentuan yang berlaku [25]. Dewan komisaris independen juga memiliki tanggung jawab dalam mengawasi tindakan direksi dan memantau efektifitas penerapan GCG yang dilakukan perusahaan. Sehingga, jika anggota dewan komisaris independen meningkatkan tingkat pengawasannya, maka akan mengurangi praktik manajemen laba.

- b) Penghindaran pajak

Penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*), di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan - kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang [26]. Manajemen sengaja menghindari pajak dengan cara meningkatkan beban melalui metode tertentu sehingga laba yang dilaporkan kecil. Kegiatan penghindaran

pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba.

c) Kepemilikan manajerial

Apabila perusahaan yang sahamnya dimiliki 100% oleh pemegangnya yang sekaligus sebagai manajer, maka manajer pemegang akan berupaya maksimal untuk meningkatkan kesejahteraannya [27]. Kepemilikan manajerial mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba.

Alasan pengurangan variabel tersebut adalah :

a) Profitabilitas

Dengan melihat profitabilitas perusahaan, maka dapat mengetahui seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan tersebut. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba dengan baik. Akan tetapi, investor cenderung tidak terlalu memperhatikan profitabilitas perusahaan karena investor cenderung lebih tertarik dengan perusahaan yang mampu memberikan pengembalian yang tinggi sehingga manajer tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel mediasi, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel mediasi berupa pengungkapan tanggung jawab sosial. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dapat memperkuat kelangsungan hidup perusahaan, dengan membangun kerja sama diantara *stakeholders* yang difasilitasi oleh perusahaan melalui penyusunan program-program pengembangan masyarakat disekitar perusahaan [28]. Pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan membuat informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan lebih jelas dan transparan sehingga lebih dipercaya dan dapat membuat respon positif dimata masyarakat dan investor.

3. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Penelitian terdahulu melakukan pengamatan periode 2014-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2016-2018



UNIVERSITAS MIKROSKIL